

## **Kajian Pragmatik Sebagai Implementasi Media Pembelajaran Islami dan Berkarakter dalam Novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar Karya Aguk Irawan Mn**

**Yamema Lovela Septiara<sup>1</sup>, Siti Rumilah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

lovelasepti@gmail.com, st.rumilah@gmail.com

### **Abstract**

The literature-in-the-curriculum program is in the spotlight of the media in Indonesia, involving literature as a medium of learning, especially novels. Involving literary works as learning media, especially novels. Learning media are Islamic and character learning media in novels that can be analyzed using pragmatic studies. This study aims to examine and analyze pragmatic studies in the novel *Sinar: Cerita dari Tanah Mandar* which is then implemented into the Islamic and character learning media. The method used is qualitative descriptive method. The material object in the research is the novel *Sinar: Cerita dari Tanah Mandar* which consists of 328 pages. The formal object used is pragmatics study with the focus of speech acts. The result of the research is found 8 data of directive speech acts and 8 local stories or legends of West Sulawesi that containing Islamic education values and character. These values also explained in the Qur'an and Hadith as a foundation and can be implemented in everyday life. Islamic and character education value that are explicitly conveyed in the novel prove the intertwined relationship between literature, language, and religion. The novel *Sinar: Cerita dari Tanah Mandar* can be used as a medium for Islamic learning and character building as well as supporting literature programs in the curriculum.

**Keywords:** Novel *Sinar: Cerita dari Tanah Mandar*, Pragmatic, Directive Speech Acts

### **Abstrak**

Program sastra masuk kurikulum menjadi sorotan media di Indonesia yang melibatkan karya sastra sebagai media pembelajaran, khususnya novel. Media pembelajaran yang dimaksud merupakan media pembelajaran islami dan berkarakter dalam novel yang bisa dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menelaah kajian pragmatik dalam novel *Sinar: Cerita dari Tanah Mandar* yang kemudian diimplementasikan ke media pembelajaran islami dan berkarakter. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Sinar: Cerita dari Tanah Mandar*. Objek formal yang digunakan adalah kajian pragmatik dengan fokus tindak tutur. Hasil penelitian adalah ditemukan 8 data tindak tutur direktif dan 8 cerita lokal atau legenda Sulawesi Barat yang mengandung pendidikan berkarakter dan nilai-nilai islami. Nilai-nilai tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Pendidikan berkarakter yang islami disampaikan secara eksplisit dalam novel sehingga membuktikan adanya hubungan sastra, bahasa, dan agama yang terjalin sangat erat. Novel *Sinar: Cerita dari Tanah Mandar* dapat dijadikan media pembelajaran berkarakter yang mengandung nilai-nilai Islami, sehingga dapat mendukung program sastra masuk kurikulum.

**Kata Kunci:** Novel *Sinar: Cerita dari Tanah Mandar*, Pragmatik, Tindak Tutur Direktif

## Pendahuluan

Akhir-akhir ini, media Indonesia dipenuhi dengan kabar yang menyatakan sastra masuk kurikulum. Sastra masuk kurikulum merupakan salah satu program kurikulum merdeka yang memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran. Awal dari adanya program ini adalah implementasi salah satu tujuan dari Kurikulum Merdeka berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2004, yaitu memperkuat kompetensi dan budaya literasi membaca. Pemanfaatan karya sastra ke sistem kurikulum diharapkan dapat meningkatkan angka minat baca, membangkitkan rasa empati, serta menajamkan kreativitas dan penalaran kritis para peserta didik. Implementasi dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud ini akan melibatkan 166 judul karya sastra sebagai daftar rekomendasi buku sastra sebagai pendukung pelaksanaan program sastra masuk kurikulum, di antaranya Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, Robohnya Surau Kami karya AA Navis, dan Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Sastra dapat menjadi media pembentukan karakter anak di mana sastra mempunyai hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan karakter<sup>1</sup>. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru berperan penting untuk mengajak para peserta didik membaca, berdiskusi, dan memahami nilai-nilai yang termuat dalam karya sastra. Setiap karya sastra mengandung nilai pendidikan karakter yang bisa menjadi teladan<sup>2</sup>. Para peserta didik juga dituntut untuk menghayati, mengamalkan, dan mengimplementasikan beberapa nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar kehidupannya bisa teratur dan damai. Implementasi dalam karya sastra yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dibuktikan melalui tindak tutur yang dilakukan oleh proses komunikasi yang dinarasikan oleh penulis atau tindak tutur tokoh. Hal ini dapat ditelaah dengan kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang berkaitan dengan makna konseptual yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan diberikan makna oleh lawan tutur yang mempunyai peran sebagai pendengar atau pembaca. Pemberian makna atau penafsiran dilakukan dengan tujuan agar ditemukan maksud dari tuturannya<sup>3</sup>. Salah satu pembahasan dari kajian pragmatik adalah tindak tutur yang sering dijumpai dalam karya sastra dan kehidupan sehari-hari. Proses tindak tutur termasuk bagian dari proses komunikasi yang tidak bisa dipisahkan begitu saja<sup>4</sup>. Karya sastra yang mengandung banyak tindak tutur adalah novel. Setiap tindak tuturnya seringkali didapati nilai-nilai pendidikan karakter maupun islami yang bisa menjadi acuan dan *iktibar* dalam kehidupan sehari-hari.

Novel adalah jenis karya sastra yang isinya menceritakan tentang perjalanan kehidupan tokoh dalam berinteraksi perihal lingkungan sekitarnya<sup>5</sup>. Cerita yang disajikan dalam novel berupa hasil dan interpretasi dari kenyataan sosial selanjutnya ditorehkan

---

<sup>1</sup> Ketut Yarsama, "Efektivitas Pembelajaran Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak," *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2022): 63-77.

<sup>2</sup> Ferdian Achsan, "Cerita Anak Sebagai Media Pembentuk Karakter Anak," *DIGLOSIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2018): 53-64, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp53-64>.

<sup>3</sup> Muhamad Alfin Alfiansyah, "Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik," *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 11, no. 2 (2021): 53-68, <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>.

<sup>4</sup> M. H. E Septiana, I. N. A Susrawan, dan N. L Sukanadi, "Analisis Tindak Tutur Pada Dialog Film 5Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)* 1, no. 1 (2020): 98-105, <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/1604>.

<sup>5</sup> Yamema Lovela Septiara, "Hilangnya Hak Bermain Tokoh Anak Perempuan dalam Novel Sinar Karya Aguk Irawan MN," *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2024): 41-52, <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.82621>.

dalam rangkaian kata-kata<sup>6</sup>. Selain itu, novel adalah karya sastra yang mengekspresikan beberapa aspek kemanusiaan yang mendalam dan dipertunjukkan dengan halus<sup>7</sup>. Aspek kemanusiaan yang dimaksud adalah proses interaksi antartokoh yang menyimpan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter maupun islami. Hal inilah yang menyebabkan sastra diajukan untuk bisa masuk ke program kurikulum merdeka sebagai media pembelajaran yang bervariasi melalui tindak tutur di dalamnya.

Kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian berjudul Hilangnya Hak Bermain Tokoh Anak Perempuan dalam Novel Sinar karya Aguk Irawan MN (2024) yang ditulis oleh Yamema Lovela Septiara. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pokok permasalahan dalam novel yang ditunjukkan dengan penggambaran konsep misogini dan ginokritik menurut teori feminisme Elaine Showalter. Objek material yang akan dianalisis sama dengan objek material dalam penelitian ini. Namun, objek formal yang digunakan berbeda. Kajian pustaka terdahulu menggunakan teori feminisme Elaine Showalter sedangkan penelitian ini memanfaatkan kajian pragmatik yang berfokus pada analisis tindak tutur.

Kajian pustaka terdahulu lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Zainy Barakat karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik) yang ditulis oleh Nofita Indah Fitriya, Nailur Rahmawati, dan Akbar Syamsul Arifin pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 155 tuturan terbagi dalam 5 bentuk tindak tutur ilokusi dan 4 fungsi tindak tutur. Data dalam penelitian menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak adalah tuturan ilokusi direktif sebanyak 61 data dan fungsi tindak tutur yang banyak ditemukan adalah fungsi kompetitif sebanyak 58 data<sup>8</sup>. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pembahasan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu mengenai tentang kajian pragmatik. Kesamaan yang lain adalah objek material yang digunakan berupa novel di mana merupakan salah satu karya sastra sebagai pendukung program sastra masuk kurikulum.

Kajian pustaka terdahulu lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata (Kajian Pragmatik) yang ditulis oleh Sari Mardian, Elva Sulastriana, dan Indriyana Ulfi pada tahun 2021. Temuan hasil penelitian ini adalah ditemukannya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif berupa perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan; konteks penggunaan tindak tutur direktif berupa konteks fisik dan sosial; dan strategi penggunaan tindak tutur direktif berupa tindak tutur langsung dan kesantunan positif<sup>9</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pembahasan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu mengenai tindak tutur direktif.

Berdasarkan kajian pustaka terdahulu yang relevan, telah ditemukan unsur kebaruan (*novelty*) yang menjadi pembeda dari penelitian lain. Kajian pragmatik telah banyak digunakan sebagai objek formal dalam penelitian lain. Namun, pada novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar belum pernah dikaji menggunakan kajian pragmatik. Unsur kebaruan lain dalam penelitian ini adalah adanya implementasi dari analisis kajian pragmatik ke dalam media pembelajaran berbasis Islami, sebuah rekomendasi karya

---

<sup>6</sup> Amelia Sundari dan Abdullah Hasibuan, "Analisis Gaya Bahasa dalam Karakter Tokoh pada Novel Bumi Karya Tere Liye," *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 3, no. 1 (2022): 100-108.

<sup>7</sup> O Alfariq dan E Hasanain, "Analisis Watak pada Novel Lupus Karya Hilman Hariwijaya," *Journal of Current Research In Multidisciplinary* 1, no. 1 (2023), <https://jcrim.org/index.php/JCRIM/article/view/5>.

<sup>8</sup> Nofita Indah Fitriya, Nailur Rahmawati, dan Akbar Syamsul Arifin, "Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik)," *Lisanul Arab* 10, no. 2 (2021): 89-95, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>.

<sup>9</sup> Dede Nurcahya, Risma Khairun Nisya, dan Trian Pamungkas, "Analisis Tindak Tutur Direktif Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata," *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA, 2021*, 677-84.

sastra sebagai pendukung program sastra masuk kurikulum. Selain media pembelajaran berbasis islami, novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar juga mengenalkan budaya lokal Mandar, Sulawesi Barat sebagai upaya pelestarian dan pengenalan budaya lokal kepada para pembaca khususnya peserta didik. Urgensi dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah karya sastra mampu memberikan wadah sebagai implementasi media pembelajaran berdasarkan isi dari novel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa novel bisa dijadikan sumber media pembelajaran pendidikan berkarakter maupun islami yang ditunjukkan melalui proses tindak tutur berdasarkan kajian pragmatik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan menelaah kajian pragmatik dalam novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar yang kemudian diimplementasikan ke media pembelajaran islami dan berkarakter. Melalui proses tindak tutur yang terdapat dalam novel, para pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan amanat yang terkandung di dalamnya serta bisa diimplementasikan sebagai media pembelajaran kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang tercantum di dalam proses tindak tutur dan daya minat literasi pun bisa meningkat.

### **Metode**

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus menjabarkan data-data yang telah ada. Penelitian akan berfokus pada interpretatif dibandingkan dengan penggunaan angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar karya Aguk Irawan MN yang terbit pada tahun 2005 dengan 328 halaman. Analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan dengan kajian pragmatik yang mengulas macam-macam tindak tutur dalam novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar. Dari temuan macam-macam tindak tutur tersebut, analisis akan dilanjutkan pada pengelompokan nilai-nilai pendidikan sebagai media pembelajaran islami dan pendukung dari pernyataan sastra masuk kurikulum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik baca catat. Pertama, penulis membaca objek penelitian secara keseluruhan. Kedua, penulis menemukan hasil temuan tindak tutur dan mencatatnya. Ketiga, penulis mengolah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data-data sesuai dengan objek formal yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga hasil penelitian bisa menjadi valid serta dapat diuji kebenaran datanya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar merupakan novel yang ditulis Aguk Irawan MN berdasarkan kisah nyata dari sosok anak berusia 6 tahun yang merawat ibunya sedang mengalami kelumpuhan. Potret keluarga menyedihkan tersebut dilakukan oleh Sinar, Risa, dan Murni yang tinggal di Dusun Tondo Pata, Desa Riso, Kecamatan Tapango, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Novel yang terbit pada tahun 2005 ini merupakan kisah nyata yang didokumentasikan menjadi sebuah tulisan yang menggugah rasa prihatin dan menarik perhatian untuk dibaca. Kisah Sinar ini berawal dari sang ibu mengalami kelumpuhan akibat tindakan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) sehingga Sinar dan Risa harus merawat sang ibu dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti bekerja dan menuntut ilmu di usianya yang masih belia. Sebagai penguat hidup, Murni sering memberikan nasihat-nasihat dan beberapa dongeng dan legenda yang mengandung amanat di mana bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dongeng dan legenda yang tercantum dalam novel ini adalah kisah Burung Cengenge, kisah Samba Paria, kisah seorang pahlawan yang bernama I Karake'lette,

legenda Tari Patuddu, kisah Kanne Paummisang, kisah Bekkandari dan Hawadiyah, kisah I Tui-Tuing, serta legenda To Dilaling.

Dalam kajian pragmatik, pemberian nasihat dan penceritaan dongeng serta legenda yang dilakukan oleh Murni kepada kedua anaknya termasuk contoh dari tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah sebuah tuturan atau tindakan yang berfokus pada mitra tutur dengan meluapkan maksud atau keinginan penutur sehingga tuturan tersebut membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur<sup>10</sup>. Tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang mempunyai fungsi mendorong lawan tutur melakukan tindakan. Tindak tutur direktif juga termasuk tindak tutur ilokusi yang terdiri dari lima macam. Searle (1979) telah membagi tindak tutur ilokusi menjadi asertif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar telah ditemukan data yang menunjukkan tindak tutur direktif berjumlah 8 data tuturan yang keseluruhan merupakan tuturan nasihat. Tuturan nasihat tersebut mengandung nilai-nilai moral dan islami yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah 8 tuturan nasihat beserta maksud dan nilai yang dikandungnya.

**Tabel 1. Data Tindak Tutur Direktif**

No.	Data	Maksud Tuturan	Nilai yang Terkandung
1.	“Kamu sudah mulai memintaminta?” “Tidak, Bu. Tidak. Aku dapat nasi dari orang yang mau menukar dengan ranting kayuku.” (Irawan, 57).	Murni bertanya kepada Risa tentang nasi yang didapatkannya. Anggapan Murni tersebut menandakan bahwa Murni melarang Risa untuk meminta atau mengemis kepada orang lain.	Larangan untuk memintaminta, mengemis, dan bergantung pada orang lain.
2.	“Kamu masih kecil, tak boleh bekerja. Kamu harus sekolah!” (Irawan, 73).	Murni melarang Sinar bekerja dan menyuruhnya untuk sekolah dengan alasan usia Sinar belum mencukupi untuk bekerja.	Pentingnya menuntut ilmu dari usia masih belia.
3.	“Tidak, Risa. Kita lebih baik lapar daripada mengemis. Orang tak layak hidup jika ia mendapatkan sesuatu tanpa mengeluarkan keringat meski itu sumbangan dari para dermawan sekalipun.” (Irawan, 76).	Murni memberikan nasihat pada Risa bahwa dalam mendapatkan sesuatu harus dengan keringat kita. Sesuatu yang didapat menggunakan keringat sendiri lebih baik daripada mendapatkan sesuatu dari pemberian orang lain.	Tidak bergantung pada orang lain dan bekerja keras dalam menggapai sesuatu.
4.	“Orang hidup dari kerja kerasnya sendiri, anakku.” “Bekerja adalah kewajiban manusia,” tutur Murni kemudian. (Irawan, 78).	Murni mengingatkan pada Risa bahwa salah satu kewajiban manusia adalah bekerja. Dengan hasil kerja kerasnya sendiri, seseorang bisa hidup sesuai dengan porsi kehidupan masing-masing.	Pentingnya bekerja.
5.	“Ibu sudah tahu, pasti pekerjaanmu banyak di sana. Tak mengapa anakku. Bekerja ikut orang memang harus nurut sama orang itu.” “Begitulah manusia, ia hanya bisa merencanakan dan keputusan	Murni memberikan nasihat pada Risa bahwa dalam bekerja harus mengikuti arahan dari majikan dan bertawakkal kepada Allah atas segala	Tawakkal kepada Allah.

<sup>10</sup> Herlingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo, “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 76–87, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>.

	terakhir hanyalah milik Allah yang menentukan perjalanan dan arah hidup ini.“ (Irawan, 127-128).	rencana dan semua yang telah dilakukan.	
6.	“Curahkan tenagamu sebaik-baiknya.“ (Irawan, 129).	Nasihat Murni menunjukkan bahwa dalam bekerja harus semaksimal mungkin dan dilakukan dengan sebaik-baiknya.	Bekerja semaksimal mungkin.
7.	“Belajar itu harus sabar, karenanya kamu jangan pulang sekarang.“ (Irawan, 157).	Sebuah nasihat yang mengandung makna kesabaran dalam belajar.	Bersabar dalam belajar.
8.	“Barang sedikit, kalau itu karena usaha kita sendiri itu lebih nikmat daripada pemberian orang lain.“ (Irawan, 218).	Sebuah tuturan yang mengingatkan untuk tetap berusaha dalam meraih sesuatu. Selain itu, terdapat pengingat bahwa sesuatu dari keringat sendiri lebih baik daripada pemberian orang lain.	Tetap berusaha dan tidak bergantung pada orang lain.

Pemaparan data di atas merupakan bukti tindak tutur direktif berupa nasihat. Tindak tutur direktif selalu memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu dan mengikuti nasihat yang diminta. Data di atas menunjukkan bahwa setiap tuturan mempunyai maksud dan mengandung nilai yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung termasuk nilai pendidikan karakter dan nilai pendidikan islami di mana kedua nilai tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari adanya nilai pendidikan karakter dan nilai pendidikan islami yang disampaikan melalui tindak tutur direktif adalah sebagai pengingat dan sebagai bahan refleksi diri untuk tetap berusaha, bekerja, bersabar, tidak mengesampingkan pendidikan, tidak bergantung pada orang lain, dan bertawakkal kepada Allah.

Novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar juga termasuk salah satu novel yang bisa dikatakan karya sastra dan media pelestarian serta pengenalan cerita rakyat kepada pembaca. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 8 legenda setempat yang disampaikan melalui tuturan antara Murni dan kedua anaknya. Selain sebagai media pelestarian dan pengenalan cerita rakyat lokal, cerita rakyat yang disampaikan juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan amanat di mana bisa menjadi pendukung dari nilai-nilai sekaligus amanat yang telah disampaikan melalui tuturan antar tokoh. Penyampaian legenda dituturkan oleh Murni kepada kedua anaknya dan oleh Pak Guru Sujamil kepada para murid yang menjadikan para pembaca menjadi pembaca tersirat dalam novel. Para pembaca seakan-akan ikut andil dalam gaya penyampaian cerita.

**Tabel 2. Data Legenda Lokal yang Terdapat dalam Novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar**

No.	Kisah	Sinopsis Kisah	Nilai yang Terkandung
1.	Kisah Burung Cengenge'	Burung Cengenge' merupakan nama seekor burung yang mempunyai suara merdu dan bulu indah. Namun, burung ini adalah jelmaan dari seorang gadis cantik yang kelahirannya tidak diinginkan oleh sang ayah. Dengan menjelma menjadi seekor burung, burung Cengenge' bisa terbang bebas kemanapun tujuan yang diinginkan karena burung Cengenge' menganggap bahwa kehadirannya tetap tidak diinginkan. Burung Cengenge' pun terbang ke tanah Jawa dan ditemukan oleh putra Raja Jawa	Di balik keburukan terdapat kebaikan yang tidak disangka.

		yang mempunyai keingintahuan yang tinggi dengan burung yang menghinggap di pohon. Di suatu malam, putra Raja Jawa mengetahui bahwa burung Cengenge' adalah seorang gadis cantik. Dengan begitu, putra Raja Jawa pun segera menikahi gadis cantik tersebut dan mereka hidup bahagia.	
2.	Kisah Samba' Paria	Samba' Paria merupakan seorang anak perempuan yang sekitar rumahnya dipenuhi tumbuhan paria. Suatu hari, seorang raja, para pengawalnya, dan anjing berkunjung ke rumah Samba' Paria dikarenakan di hutan Mandar seekor anjing menggigit jeba hangat yang bersumber dari rumah Samba' Paria. Ketika sang raja bertemu dengan Samba' Paria, sang raja berniat untuk menculik Samba' Paria saat sang adik pergi ke sungai untuk mencari air. Sebelumnya, sang raja telah menyiasati sang adik Samba' Paria dengan melubangi wadah air yang digunakan. Niat sang raja untuk mencuri Samba' Paria pun berhasil namun Samba' Paria meminta beberapa daun paria untuk disobek dan disebar sepanjang perjalanan dari rumah menuju ke istana. Saat sang adik bertemu dengan kakaknya, sang adik merasa sedih karena dia merasa bahwa sang kakak sudah tidak lagi memperhatikannya. Suatu hari, Samba' Paria menyiasati untuk kabur dari istana dengan menjatuhkan cincinnya ke lubang dan saat itu juga Samba' Paria melarikan diri dan pulang ke rumah menemui sang adik. Sang raja pun mencari ke rumahnya namun sang raja tewas saat bertemu dengan Samba' Paria karena Samba' Paria menyiramkan adonan biji cabai, merica, dan daun kelor ke mata sang raja.	Saling menyayangi dan rela berkorban antar sesama, terlebih lagi dengan saudara kandung.
3.	Kisah seorang pahlawan yang bernama I Karake'lette	Kedamaian Kerajaan Balanipa terusik akibat kedatangan raja dari Kerajaan Gowa. Awal mula, kabar kedatangan raja Gowa akan datang karena ingin menghancurkan Kerajaan Balanipa untuk menguasai tanah Mandar. Raja Balanipa mengadakan sayembara Tobarani untuk mencari seseorang untuk dijadikan sebagai prajurit kerajaan. Saat sayembara tersebut berlangsung, semua prajurit kerajaan berkenan untuk melawan pasukan Kerajaan Gowa. Ketika beberapa prajurit gugur, ada seorang laki-laki yang datang menghadap ke raja dengan cara merangkak. Laki-laki cacat tersebut bernama I Karake'lette yang berjanji akan bisa mengalahkan pasukan Kerajaan Gowa dengan membawa jeruk nipis sebagai bekal. Raja Balanipa pun mengizinkan I Karake'lette dengan ragu. Saat bertemu Raja Gowa, I Karake'lette berani menghadapnya dan mengajaknya berperang. Jika Raja Gowa menang, maka tanah Mandar dan Kerajaan Balanipa menjadi miliknya. Begitu juga sebaliknya jika Raja Gowa kalah. Saat perlawanan berlangsung, I Karake'lette mengambil keris dari salah satu prajurit Raja Gowa dan langsung menikamnya dengan cepat dan sangat gesit. Raja Gowa pun tewas seketika dan Kerajaan Balanipa merayakan kemenangannya. Raja Balanipa pun	Rela berkorban demi kebaikan bersama dan jangan meremehkan antar sesama.

		mengabulkan permintaan I Karake'lette sebagai hadiah yaitu ditandu di atas bukit dengan mengucapkan rasa syukur atas kemenangannya. Raja Balanipa juga mengangkatnya sebagai punggawa Kerajaan Balanipa.	
4.	Legenda Tari Patuddu	Tari Patuddu berawal dari kisah seorang anak raja yang bertemu dengan si bungsu dari ketujuh bidadari. Ketujuh bidadari tersebut muncul ketika anak raja sedang bermain di taman saat gerimis. Awal mula ketujuh bidadari adalah dari tujuh ekor merpati yang muncul bersama pelangi saat anak raja sedang mengintai pencuri bunga dan buah di tamannya. Tujuh ekor merpati tersebut menjelma menjadi bidadari dan mandi di kolam. Setelah itu, mereka mengenakan selendangnya masing-masing dan kembali ke kahyangan melalui pelangi. Namun, bidadari bungsu tidak menemukan selendangnya sehingga tidak bisa kembali ke kahyangan. Bidadari bungsu tersebut bernama Kencana tinggal bersama anak raja dan menikah. Suatu hari, Kencana menemukan selendangnya dan menduga bahwa yang mencuri selendangnya adalah suaminya sendiri. Kencana pun berniat untuk kembali ke kahyangan saat ada pelangi. Ketika pelangi muncul, Kencana menggerak-gerakkan selendangnya dan kembali ke kahyangan. Gerakan yang dilakukan Kencana tersebut menjadi sebuah ciri khas dari tarian Patuddu sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat Mandar.	Tidak boleh menyimpan kebohongan karena kebohongan tersebut akan terungkap juga seperti dalam peribahasa "sepintar-pintarnya menyimpan bangkai, baunya akan tercium juga".
5.	Kisah Kanne Paummisang	Kanne Paummisang merupakan seorang kakek yang tinggal di daerah Tinambung, Mandar. Kanne Panumisang memiliki kebiasaan suka minum air tebu dengan cara menggigit batang tebu yang telah dikupas lalu ampas tebu tersebut dikumpulkan di ruang tengah rumahnya. Kebiasaan tersebut dianggap aneh oleh para tetangganya sekitar. Meskipun memiliki kebiasaan aneh, Kanne Paummisang juga sering membagikan hasil perkebunannya ke tetangga sekitarnya, seperti Kanne Golla dan Pak Hardi. Suatu hari, Kanne Golla masuk ke rumah Kanne Paummisang dan menemukan Kanne Paummisang telah terbujur kaku di atas tumpukan ampas tebu. Kanne Golla pun memanggil orang-orang kampung dan dimakamkan di tengah perkebunannya. Atas kebaikan yang telah dilakukannya, kampung tersebut diberi nama Kampung Paummisang.	Dermawan dan saling berbagi.
6.	Kisah Bekkandari dan Hawadiyah	Kisah ini bermula dari dua orang gadis yang tinggal di salah satu kampung di Mandar bernama Bekkandari dan Hawadiyah. Bekkandari berasal dari keluarga yang kaya raya dan Hawadiyah berasal dari keluarga yang sangat miskin. Ayah Bekkandari dan ibu Hawadiyah melakukan kontrak dagang yang terjalin baik. Suatu hari, ayah Bekkandari hendak pergi ke pulau Jawa untuk menjual minyak ke Mara'dia Jawa. Selain itu, ayah Bekkandari membacakan mantra dengan tujuan Mara'dia Jawa jatuh hati pada gadisnya. Namun, saat Mara'dia Jawa ke tanah Mandar dan bertemu Hawadiyah, Mara'dia	Dilarang iri hati dan dengki kepada orang lain.

		<p>Jawa merasa jatuh hati dan sering melihatnya di dalam mimpi. Mara'dia Jawa pun langsung menikahi Hawadiyah. Saat kabar tersebut terdengar Bekkandari, Bekkandari iri hati dan menyimpan dendam pada Hawadiyah. Bekkandari pun langsung menyusun rencana buruk pada Hawadiyah yaitu dengan menculik dan mensekap Hawadiyah lalu menyiramkan <i>tadzu</i> ke wajah Hawadiyah. Seketika itu, wajah Hawadiyah yang semula halus dan cantik kini berubah menjadi kasar dan buruk rupa. Perlakuan Bekkandari terhadap Hawadiyah diketahui oleh Mara'dia Jawa setelah dibongkar Hawadiyah. Akibat perlakuannya, Mara'dia Jawa memutuskan hubungan kontrak dagang bersama ayah Bekkandari.</p>	
7.	Kisah I Tui-Tuing	<p>Kisah ini bermula dari seorang ibu yang melahirkan seorang bayi mungil menyerupai <i>tui-tuing</i> yang mempunyai arti si ikan terbang. Suatu hari, I Tui-Tuing meminta kepada orang tuanya untuk mencarikan pendamping hidupnya. Beberapa kali kedua orang tuanya telah melamar gadis kampung namun semuanya menolak bahkan menghardiknya karena I Tui-Tuing mempunyai paras yang buruk. Usaha yang dilakukan oleh orang tua I Tui-Tuing hampir sia-sia namun masih ada salah satu anak dari seorang juragan kaya di kampungnya yang bernama Siti Rukiah. Gadis yang mempunyai paras buruk itu menerima lamaran I Tui-Tuing dan menikah bersamanya. Setelah tinggal bersama, beberapa fakta telah terbongkar. Siti Rukiah berubah menjadi sosok perempuan berparas cantik dan tampil mempesona. I Tui-Tuing pun terkejut karena selama ini Siti Rukiah diberi bedak arang oleh saudaranya untuk menutupi kecantikannya. Begitu juga dengan I Tui-Tuing yang sudah tidak lagi berwujud menyerupai ikan terbang tetapi sudah berubah berwujud manusia. Akhirnya, keduanya saling mengenal kembali dan keesokan harinya mereka berdua mengunjungi rumah orang tuanya masing-masing. Saudara Siti Rukiah pun terkejut dan menyesal karena telah menolak pinangan I Tui-Tuing.</p>	<p>Dilarang iri hati dan dengki pada orang lain serta orang yang teraniaya selalu dilindungi oleh Allah.</p>
8.	Legenda To Dilaling	<p>Legenda ini berkisah tentang Raja Balanipa dari Kerajaan Balanipa di Sulawesi Barat. Raja Balanipa selalu membuang bayi laki-lakinya karena ia takut anak laki-lakinya akan membunuhnya. Kerajaan Balanipa dipimpin oleh Raja Balanipa selama 30 tahun dan memiliki empat anak. Namun, dua anak laki-lakinya telah dibunuh. Ketika Permaisuri melahirkan bayi laki-laki, seorang panglima perang bernama Puang Mosso membunuh seekor kambing dan membuang bayi itu agar Raja Balanipa tidak marah. Beberapa tahun kemudian, bayi itu tumbuh besar dan dipercaya oleh Raja Gowa. Bayi tersebut menjadi tobarani (panglima perang) Kerajaan Gowa dengan nama I Manyambungi. Kerajaan Balanipa kemudian digantikan oleh Raja Lego. Raja Lego yang kejam dan menganiaya masyarakat membuat raja-raja bawahan Kerajaan Balanipa meminta</p>	<p>Ajakan untuk tetap berbuat baik kepada orang lain.</p>

		bantuan I Manyambungi untuk melawannya. I Manyambungi dan Puang Mosso berhasil mengalahkan Raja Lego dan I Manyambungi menjadi raja di bukit Napo.	
--	--	--	--

Pemaparan data dari beberapa legenda di Sulawesi Barat mengandung nilai-nilai dan dapat menjadi media pembelajaran islami. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya nilai pendidikan karakter dan islami yang menunjukkan nilai-nilai Islam pada masing-masing legenda. Tuturan Murni dan Pak Guru Sujamil menceritakan tentang legenda lokal merupakan contoh dari tindak tutur direktif melalui perantara gaya penceritaan tersebut. Dalam novel tersebut, tokoh Sinar, Risa, dan para murid seakan-akan diajak untuk berpikir kritis menelaah nasihat dan amanat yang dikandungnya sebagai nilai pendidikan karakter dan islami. Nilai pendidikan karakter di dalam legenda lokal tersebut sangat berhubungan dengan nilai pendidikan islami sehingga novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar ini bisa menjadi media pembelajaran islami yang bersangkutan dengan pendidikan islam.

Ulasan nilai-nilai yang termuat dalam tindak tutur dan legenda lokal yang diceritakan mengandung nilai pendidikan karakter di mana nilai tersebut searah dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai penguat dalam nilai pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan 10 surah Al-Qur'an dan 2 Hadis yang berisi larangan sekaligus ajakan sebagai bahan rujukan dari ulasan nilai-nilai yang telah disebutkan di atas. Sepuluh surah tersebut terdiri atas QS. Al-Insyirah: 8 berisi tentang ajakan untuk tetap bergantung kepada Allah, QS. At-Taubah: 105 berisi tentang ajakan untuk bekerja, QS. Ali Imran: 159 berisi tentang ajakan bertawakkal kepada Allah, QS. Al-Kahfi: 28 berisi tentang ajakan bersabar dalam menuntut ilmu, QS. Al-Hujurat: 15 berisi tentang ajakan berjihad dan berjuang di jalan Allah, QS. Al-Hadid: 7 berisi tentang ajakan saling berbagi, QS. An-Nisa: 32 berisi tentang larangan iri hati, QS. Al-An'am: 160 berisi tentang ajakan berbuat baik. Dua Hadis yang dimaksud adalah Hadis riwayat Muslim yang diriwayatkan dari Anas bin Malik berisi tentang kewajiban menuntut ilmu dan Hadis riwayat Al-Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Hurairah berisi tentang tanda-tanda orang munafik.

Implementasi media pembelajaran islami dan berkarakter bisa dilakukan dengan memasukkan surat-surat Al-Qur'an dan Hadis dalam karya sastra. Hal ini mampu memperkaya amanat yang dikandungnya dan menambah wawasan tentang keagamaan, khususnya pendidikan islam. Hubungan bahasa, sastra dan agama sangat erat<sup>11</sup>. Hal ini dibuktikan dengan pentingnya kedua aspek tersebut dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama islam. Agama mampu menggambarkan serta mengulang agama melalui latar belakang, karakter, alur cerita, dan sumber inspirasi bagi pengarang sastra di mana biasanya karya sastra yang diciptakan merepresntasikan perjalanan spiritual sufi. Sastra juga bisa membantu mengulang agama dan tradisi, serta juga dapat membantu menyampaikan pesan moral dan media yang digunakan pengarang dalam mendemonstrasikan nilai-nilai ajaran agama melalui tuturan-tuturan yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Media pembelajaran islami dan berkarakter berkaitan erat dengan proses belajar mengajar. Hal ini melibatkan peran guru yang menjadi sesuatu utama dalam keberlangsungan konsep belajar mengajar dengan karya sastra. Novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar merupakan karya sastra yang berisi tentang konsep pendidikan karakter islami berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta memperkenalkan budaya lokal khas

---

<sup>11</sup> Amanda Rizky Amalia, "Bahasa dan Sastra dalam Kehidupan Beragama," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2022): 391-400.

Sulawesi Barat yang penuh dengan legenda maupun dongeng. Peran seorang guru sangat diperlukan dalam hal ini. Keberadaan bahasa menjadi salah satu urgensi dalam proses penyampaian makna dari karya sastra yang isinya terdapat nilai-nilai moral dalam agama. Kepiawaian seorang guru dalam penyampaian proses belajar mengajar berkaitan dengan sastra akan membuat siswa mampu memahami maksud dan isi dari karya sastra tersebut, berpikir kritis, dan menumbuhkan dorongan dari hati agar bisa mengimplementasikan nilai-nilai moral serta pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

### Kesimpulan

Novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar karya Aguk Irawan MN merupakan karya sastra diangkat dari kisah nyata yang di dalamnya ditemukan nilai pendidikan islami dan berkarakter dengan paradigma keilmuan pragmatik. Novel Sinar: Cerita dari Tanah Mandar telah ditemukan 8 data tindak tutur direktif dan 8 legenda/cerita lokal yang keduanya mengandung maksud nilai pendidikan islami dan berkarakter. Pengarang juga memperkenalkan budaya lokal Sulawesi Barat melalui legenda dan cerita lokal yang penuh dengan nilai moral di dalamnya. Hal ini menyiratkan bahwa terdapat hubungan erat antara bahasa, sastra, dan agama. Karya sastra bisa menjadi sebuah sarana dalam proses belajar mengajar yang bisa dikaji dengan keilmuan pragmatik di mana bisa menghasilkan nilai pendidikan islami dan berkarakter. Nilai pendidikan islami dan berkarakter dalam novel tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi media pembelajaran pendidikan islami dan berkarakter yang menjadi pendukung program sastra masuk kurikulum.

### Daftar Pustaka

- Achsani, Ferdian. "Cerita Anak Sebagai Media Pembentuk Karakter Anak." *DIGLOSLIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2018): 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp53-64>.
- Alfariq, O, dan E Hasanain. "Analisis Watak Pada Novel Lupus Karya Hilman Hariwijaya." *Journal of Current Research In Multidisciplinary* 1, no. 1 (2023). <https://jcrim.org/index.php/JCRIM/article/view/5>.
- Alfin Alfiansyah, Muhamad. "Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 11, no. 2 (2021): 53–68. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>.
- Amalia, Amanda Rizky. "Bahasa Dan Sastra Dalam Kehidupan Beragama." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2022): 391–400.
- Indah Fitriya, Nofita, Nailur Rahmawati, dan Akbar Syamsul Arifin. "Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik)." *Lisanul Arab* 10, no. 2 (2021): 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>.
- Nurcahya, Dede, Risma Khairun Nisya, dan Trian Pamungkas. "Analisis Tindak Tutur Direktif Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata." *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 2021, 677–84.
- Oktapiantama, Herlingga, dan Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>.
- Septiana, M. H. E, I. N. A Susrawan, dan N. L. Sukanadi. "Analisis Tindak Tutur Pada Dialog Film 5Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)." *Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)* 1, no. 1 (2020): 98–105.  
<http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/1604>.
- Septiara, Yamema Lovela. “Terenggutnya Hak Bermain Pada Tokoh Anak Perempuan Dalam Novel Sinar Karya Aguk Irawan MN.” *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2024): 41–52.  
<https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.82621>.
- Sundari, Amelia, dan Abdullah Hasibuan. “Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Bumi Karya Tere Liye.” *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis* 3, no. 1 (2022): 100–108.
- Yarsama, Ketut. “Efektivitas Pembelajaran Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak.” *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2022): 63–77.